

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang masih sulit dihentikan. Bahkan ada sebagian suku-suku di Indonesia, merokok merupakan budaya, sehingga sangat sulit dihentikan. Padahal hampir sebagian besar perokok telah mengetahui bahaya merokok namun kebiasaan merokok masih tetap dilakukan bahkan intensitasnya meningkat. Rokok adalah lintingan atau gabungan tembakau yang digulung/dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Rokok termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan ketagihan dan depedensi ketergantungan bagi orang yang menghisapnya. Sedangkan merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok (Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022).

Perokok aktif ialah dia yang aktif menghisap langsung dari rokok tembakaunya, sedangkan perokok pasif adalah orang yang berada disekitar yang terpapar dan secara tidak sengaja menghirup asap rokok. Meski keduanya sama-sama merugikan kesehatan, tapi perokok pasif lebih berbahaya untuk kesehatan. Hal ini dikarenakan seseorang yang merokok hanya sebagian kecil saja asap yang masuk ke tubuh dan paru-paru. Sementara asap sisanya yang dihembuskan (Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022)

China dan India memiliki angka perokok tertinggi di dunia, masing-masing dengan 307 juta dan 106 juta perokok, dari total 1,1 miliar perokok di kalangan orang dewasa, diikuti oleh Indonesia dengan 74 juta, sebagaimana ditunjukkan oleh angka-angka dalam laporan WHO, India juga memiliki 200 juta dari 367 juta pengguna tembakau tanpa asap (Kemenkes RI, 2018).

Data Riskesdas (Riset kesehatan Dasar) 2018 usia pertama kali merokok tertinggi pada usia 15-19 tahun 52,1% dan 10-14 tahun 23,1%. Artinya sejak usia SD dan SMP banyak remaja sudah mulai merokok. Bahkan 2,5% sudah mulai merokok sejak usia 5-9 tahun. Terjadi peningkatan persentase perokok anak usia 10-18 tahun dari tahun 2013 7,2% menjadi 9,1% ditahun 2018. Angka ini tidak sesuai dengan target RPJMN pemerintah 2015-2019, dimana angka perokok pada remaja ditargetkan turun menjadi 5,4%.

Prevalensi pada orang dewasa masih belum menunjukkan penurunan selama periode 5 tahun ini, data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau sebanyak 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran (WHO 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun menurut Provinsi di Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada tahun 2017 jumlah perokok di Provinsi Papua total 27,28%

sedangkan pada tahun 2018 jumlah persentase merokok mengalami kenaikan di provinsi menjadi total 28,97% . Prevalensi perokok pada laki-laki tahun 2018 pada usia ≥ 15 tahun dengan prevalensi (32,0%) dan pada perempuan (4,8%). Pada tahun 2019 jumlah persentase merokok di Provinsi Papua total 26,05%.

Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 109/2012 tersebut di atur beberapa hal untuk melindungi masyarakat dari bahaya rokok, yaitu wajib mencantumkan kadar nikotin dan tar pada bungkus rokok, larangan menjual atau memberi kepada anak di bawah 18 tahun atau wanita hamil, dan kewajiban mencantumkan peringatan kesehatan berbentuk gambar dan tulisan yang dicetak menjadi satu kemasan. Dengan lima (5) pesan yaitu pertama, kanker mulut, kanker tenggorokan, merokok membunuhmu, merokok dekat anak berbahaya bagi mereka, dan merokok dapat menyebabkan kanker paru-paru dan bronchitis kronis.

Penelitian Widiati (2013) yang menyebutkan bahwa responden menyatakan mengetahui bahaya rokok dari pesan dibungkus, namun tidak semua responden lengkap menyebutkan isi pesan bahaya rokok dengan benar. Pesan bahaya merokok belum bisa meningkatkan pengetahuan, dan sebagian besar informasi masih merasa biasa saja ketika membaca isi pesan bahaya pada bungkus rokok hanya sebagian kecil yang merasa ngeri dan takut. Hasil penelitian ini di beberapa wilayah dan terhadap beberapa segmen masyarakat di Indonesia seperti yang dilakukan Dewi dan Damayanti di Jakarta dan Cirebon menyimpulkan bahwa peringatan kesehatan bergambar (*pictorial health warning*) cukup efektif menurunkan jumlah perokok aktif di daerah tersebut.

Terdapat hubungan yang signifikan peringatan visual pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok pada remaja. Peringatan visual pada bungkus rokok yang diperhatikan oleh mayoritas remaja dapat membantu untuk mengkomunikasikan resiko bahaya merokok yang memiliki potensi mengurangi kebiasaan merokok. Temuan menunjukkan bahwa pengenalan peringatan visual bahaya merokok dapat mengurangi perilaku merokok remaja (Aldani, Usman, and Tahlil, 2015).

Pesan-pesan persuasif yang tercantum pada peringatan pesan berupa gambar dan tulisan merupakan stimulus yang dikomunikasikan melalui media massa sehingga khalayak yang terkena terpaan peringatan pesan tersebut, secara aktif menerima dan memproses informasi tersebut, kemudian mengevaluasinya berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki sebelumnya, yang akhirnya mengarah pada perubahan sikap, dan proses inilah yang disebut sebagai respon kognitif (Fatmawati et al. 2014)

Alasan peneliti mengambil ini karena masih banyak masyarakat bahkan remaja yang tidak menghiraukan gambar dan pesan kesehatan yang terdapat pada bungkus rokok dan tetap mengkonsumsi rokok. Pada saat peneliti melakukan survei awal, pada tanggal 13 bulan juni tahun 2023 peneliti bertemu langsung dengan siswa-siswi untuk bertanya langsung mengenai kebiasaan merokok para siswa-siswi di Sekolah, dimana mereka menjawab memang pada saat ini banyak sekali yang mengkonsumsi rokok baik dilikungan sekolah maupun di luar lingkungan Sekolah dan juga berdasarkan uraian diatas. Itulah yang menyebabkan peneliti mengambil judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang peringatan bergambar pada bungkus rokok di SMA Negeri 1 Jayapura?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang peringatan bergambar pada bungkus rokok di SMA Negeri 1 Jayapura

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Jayapura tentang bahaya rokok.
- b. Mengetahui sikap siswa SMA Negeri 1 Kota Jayapura dalam bentuk pernyataan tentang peringatan bergambar pada bungkus rokok.
- c. Mengetahui perilaku merokok siswa SMA Negeri 1 Jayapura dalam perbuatan nyata menghisap rokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah di bidang kesehatan khususnya kesehatan masyarakat dalam pengembangan ilmu pendidikan kesehatan dalam mencegah terjadinya peningkatan kasus perokok pada siswa SMA Negeri 1 Jayapura

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui tentang dampak dan bahaya merokok, sehingga diharapkan dapat membantu kualitas pendidikan dalam bidang kesehatan.

b. Bagi instansi kesehatan

Sebagai acuan bagi instansi kesehatan mengenai masalah kesehatan yang disebabkan oleh rokok dan cara mengurangi jumlah perokok khususnya para remaja.

c. Bagi pembaca

Dapat menambah ilmu pengetahuan wawasan, tentang bahaya yang ditimbulkan akibat merokok bagi kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama/Judul/Tahun	Sumber	Desain	Hasil Penelitian
1	Juniawan Iqbal/ Gambaran perilaku merokok pada SMP Negeri 11 kelurahan yabansai Kota Jayapura/2016	Skripsi	Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan kurang yaitu sebanyak 49,0%. 2. Sikap yang kurang baik yaitu sebanyak 37,3% 3. Tindakan kurang yaitu sebanyak 74,5%.
2	Dina Yulanda klemen/ Perilaku peserta didik tentang rokok bukan elektrik dan rokok elektrik/2020	Skripsi	Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan peserta didik tentang rokok elektrik dan rokok bukan elektrik berpengetahuan kurang sebanyak 48 orang (59,3%) dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 33 orang (40,7%).

				<p>2. Sikap peserta didik tentang kebiasaan merokok memiliki sikap yang baik sebanyak 43 orang (53,1%) dan memiliki sikap yang kurang sebanyak 38 orang (46,9%).</p> <p>3. Tindakan peserta didik tentang merokok sebanyak 29 orang (35,8%) yang merokok. Dari 29 peserta didik mengisap rokok berjenis tembakau sebanyak 17 orang (58,6%) dan peserta didik yang menghisap rokok jenis elektrik sebanyak 12 orang (41,4%).</p>
3	Reinhard Umania/ Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku tentang peringatan bergambar pada bungkus rokok pada siswa SMA Negeri 1 Jayapura /2023	Skripsi	Deskriptif	<p>1. Pengetahuan responden tentang bahaya rokok diperoleh hasil dari 94 responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yaitu 62 (66%) responden dibandingkan yang memiliki pengetahuan cukup 32 (34%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik tidak ada</p> <p>2. Sikap responden terhadap bahaya rokok diperoleh hasil dari 94 responden yang memiliki sikap baik lebih banyak yaitu 86 (91,5%) responden</p>

dibandingkan yang memiliki sikap kurang sebanyak 8 (8,5%)

3. Perilaku merokok responden dengan kriteria sedang yaitu 46 (49%), perilaku merokok responden dengan kriteria ringan 40 (42,5%) dan perilaku merokok dengan kriteria berat yaitu 8 (8,5%)
-